

Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Tahun 2018

Junaedi Yunding^{1*}, Muhammad Irwan², Yuniarti³,

¹ Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

^{2,3} Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Keywords :

Kualitas Hidup, Efikasi Diri, TB Paru

Kontak :

Junaedi Yunding

Email : yundingj@unsulbar.ac.id

Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

Vol 3 No 2 Maret 2021

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2021J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstrak

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh micobakterium tuberkulosis yang dapat menyerang organ tubuh terutama pada paru-paru. Seseorang yang terdiagnosis tb paru berdampak pada efikasi dirinya dalam melakukan tindakan dan kualitas hidup yang berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien tb paru diwilayah kerja puskesmas lembang. Desain Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah penderita TB Paru yang terregister di wilayah kerja puskesmas lembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden dengan tehnik purposive sampling. Instrument dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner efikasi diri dan kualitas hidup pasien tb paru. Hasil uji kolmogorov smirnov test menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien tb paru.

Abstract

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by mycobacterium tuberculosis which can attack body organs, especially in the lungs. A person who is diagnosed with lung disease has an impact on his efficacy in carrying out actions and changing quality of life. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and quality of life of pulmonary TB patients in the working area of Lembang Health Center. The design of this study used observational analytic with cross sectional approach. The population in this study were pulmonary TB patients who were registered in the working area of the lembang health center that fulfilled the inclusion and exclusion criteria. The number of samples in this study were 34 respondents with purposive sampling technique. The instrument in this study used the self-efficacy questionnaire and quality of life for pulmonary TB patients. The results of the Kolmogorov Smirnov test show that there is a relationship between self-efficacy and the quality of life of pulmonary TB patients.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Kuman *Mycobacterium Tuberculosis* masuk melalui saluran pernapasan, saluran pencernaan, dan luka terbuka pada kulit. Kebanyakan infeksi tuberkulosis terjadi melalui udara yaitu melalui inhalasi droplet yang mengandung kuman/basil yang berasal dari orang yang terinfeksi. Menurut *Global Tuberculosis Report WHO* (2016), diperkirakan insidens tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 395 kasus/100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 40/100.000 penduduk (penderita HIV dengan tuberkulosis tidak dihitung) dan 10/100.000 penduduk pada penderita HIV dengan tuberkulosis. Menurut perhitungan *model prediction* yang berdasarkan data hasil survei prevalensi tuberkulosis tahun 2013-2014, estimasi prevalensi tuberkulosis tahun 2015 sebesar 643 per 100.000 penduduk dan estimasi prevalensi tuberkulosis tahun 2016 sebesar 628 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2016 cakupan penemuan TB paru berdasarkan angka notifikasi kasus atau *case notification rate* (CNR) Puskesmas Lembang terdapat peningkatan CNR pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli tahun 2016 dengan angka insiden penderita TB paru 67 per 100.000 penduduk dibandingkan dengan tahun 2015 dengan 56 per 100.000 penduduk, dengan 12 penderita TB paru BTA + dari 149 kasus suspek yang ditemukan, namun 3 diantaranya telah sembuh (Puskesmas Lembang, 2016), sedangkan data survey awal yang didapatkan oleh peneliti pada Puskesmas Lembang menerangkan bahwa data dari tahun 2012-2013 sampai tahun 2016-2017 menunjukkan angka peningkatan yang naik turun dengan angka kejadian yang paling tinggi di tahun 2016-2017 yaitu sampai merujuk ke angka 37 kasus.

Penyakit TB merupakan penyakit kronik yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya. Pasien yang hidup dengan

tuberkulosis (TB) mengalami gangguan yang signifikan dari kehidupan sosial mereka dan terkena stigma dan diskriminasi (Abioye, Omotayo, Alakija, 2011). Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang kehidupan mereka dalam konteks budaya dan nilai hidup untuk mencapai tujuan hidup. Kualitas hidup juga dapat didefinisikan sebagai perasaan seseorang untuk sejahtera dalam hidup, kemampuan untuk mengambil peran yang bermanfaat dan kemampuan untuk berpartisipasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study yaitu penelitian dimana pengambilan data terhadap beberapa variable penelitian dilakukan pada suatu waktu. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kab. Majene tahun 2018

Karakteristik Umur	n	%
15 – 24 Tahun	6	17,6
25 – 55 Tahun	17	50,0
>55 Tahun	11	32,4
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi umur responden paling banyak pada umur 25 -35 tahun sebanyak 17 orang (50.0%), yang menandakan bahwa responden mayoritas usia dewasa.

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan efikasi diri TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kab. Majene tahun 2018

Efikasi Diri	n	%
Rendah	23	67,6
Tinggi	11	32,4
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa efikasi diri pasien TB Paru masih rendah.

3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan kualitas hidup penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kab. Majene tahun 2018

Kualitas Hidup	N	%
Buruk	13	38,2
Sedang	19	55,9
Baik	2	5,9
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa kualitas hidup pasien TB Paru mayoritas kualitas hidup sedang, dan masih banyak yang berkualitas hidup buruk.

4. Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien TB Paru di wilayah kerja puskesmas Lembang kabupaten majene.

Tabel 4 Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien TB Paru di wilayah kerja puskesmas Lembang kabupaten majene tahun 2018

Efikasi Diri	Buruk		Sedang		Baik		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	13	38,2	12	35,3	0	0	25	73,5	0,006*
Tinggi	0	0	7	20,6	2	5,9	9	26,5	
Total	13	38,2	19	55,9	2	5,9	34	100	

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 13 (9.6) orang responden yang memiliki efikasi diri rendah dengan kualitas hidup yang baik, dan 12 orang responden yang memiliki efikasi diri rendah dengan kualitas hidup sedang, sedangkan responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi dengan kualitas hidup sedang sebanyak 7 orang responden, serta 2 orang responden yang memiliki efikasi diri tinggi dengan kualitas hidup buruk. Hasil analisis statistic dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov test* didapatkan nilai signifikan (p) 0.006 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antar efikasidiri dengan kualitas hidup pasien Tb paru di wilayah kerja puskesmas lembang Kabupaten Majene Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Hasil analisis staatistik uji kolmogrov smirnov test dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antar efikasi diri dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lembang Kabupaten Majene

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa dari 25 responden terdapat 13 (9.6%)

responden yang memiliki efikasi diri rendah dengan kualitas hidup yang baik. Disebabkan karena beberapa responden memiliki pemikiran yang negative, tidak memiliki keyakinan akan kesembuhannya dan hanya berdiam diri tanpa aktivitas meskipun ia mampu melakukannya. Memiliki kualitas hidup baik yang diperoleh dari dukungan

keluarga berupa dukungan emosional dan support.

Dukungan emosional penting untuk penderita penyakit TB Paru sebab dukungan emosional dapat mempengaruhi tingkah laku seperti penurunan rasa cemas, tidak berdaya dan putus asa. Dimana semakin tinggi dukungan emosional maka semakin tinggi kualitas hidup. (Ratnasari 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2010) menyatakan bahwa dukungan penghargaan yang diberikan kepada individu lewat ungkapan atau penilaian yang positif maka individu merasa dihargai dan merasa hidup lebih bermakna sehingga kualitas hidup semakin tinggi.

Sebanyak 12 (35.3%) responden yang memiliki efikasi diri yang rendah dengan kualitas hidup sedang. Hal ini disebabkan karena responden yang memiliki efikasi diri rendah tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, memiliki rasa cemas yang berlebihan yang dipengaruhi oleh lamanya proses pengobatan yang dapat membuat responden jenuh dan merasa putus asa akan kesembuhannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian (Prabandari, 2014) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik motivasi seseorang untuk melakukan pengobatan. Di mana pengetahuan adalah salah satu factor dari proses terbentuknya efikasi diri. Pengetahuan sebagai dasar individu untuk menentukan sikap dan perilakunya.

Seseorang yang memiliki taraf efikasi diri yang rendah cenderung memandang keberhasilan sebagai hasil dari usaha yang melelahkan, bukan sebagai bukti dari kemampuan yang di milikinya (Muhith 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rustika 2015) yang menyatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri rendah ada kaitannya dengan keadaan fisiologis dan suasana hati. Efikasi diri rendah apabila

kondisi tubuh yang menurun, stress, emosi, ada koreksi terhadap kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh. Penilaian diri akan yang negative dan sedih menyebabkan efikasi diri rendah.

Sebanyak 7 responden memiliki efikasi diri yang tinggi dengan kualitas hidup sedang. Hal ini disebabkan karena responden yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki keyakinan pada dirinya akan kesembuhan penyakit yang diderita sehingga rutin dalam melakukan pengobatan, tidak putus asa dalam menjalini kehidupannya dan memiliki semangat yang tinggi dalam pengobatannya.

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dilihat dari pengalaman dalam kehidupan, pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah maka efikasi dirinya akan meningkat. Apabila kegagalan sering dialami tetapi terus berusaha meningkatkan penampilan maka efikasi diri seseorang akan meningkat (Muhith, dkk 2017).

Hal ini didukung dalam teori (Bandura dalam Ghufro dan Risnawita 2016) yang menyatkan bahwa penilaian yang positif dan suasana hati yang gembira akan meningkatkan efikasi diri. mengalami keberhasilan pada suasana hati yang gembira akan menimbulkan efikasi diri yang tinggi.

Sebanyak 2 (0.5%) responden memiliki efikasi diri tinggi dengan kualitas hidup buruk. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dipengaruhi oleh factor kognitif dimana beberapa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yang ditunjang dari tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, memotivasi diri sendirinya dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Efikasi diri yang tinggi akan mengiringi individu untuk mengatasi dan hambatan dalam mencapai tujuan (Istiqomah 2014). Hal ini didukung dalam teori Bandura (1994) efikasi diri terbentuk melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyono dkk (2017) yang menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak secara cepat dan tepat. Efikasi diri yang tinggi menjadikan individu yakin bahwa mampu melakukan perilaku yang di maksud. Tanpa efikasi diri (keyakinan tertentu yang sangat situasional), individu bahkan enggan melakukan suatu perilaku. Akan tetapi efikasi diri yang tinggi dengan kualitas hidup yang buruk dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari keluarga, masih adanya anggota keluarga yang takut apabila berdekatan dengan penderita, enggan mengajaknya berbicara dan timbulnya sikap hati-hati missal mengasingkan penderita. Hal tersebut akan menyinggung hati penderita. Penderita akan tertekan, merasa terkucilkan sehingga dapat mempengaruhi psikologisnya dan kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kejadian Tb paru di wilayah kerja puskesmas lembang kabupaten majene tahun 2018.

REFERENSI

- Abrori I, Ahmad RA. *Kualitas hidup penderita tuberculosis resisten obat di kabupaten Banyumas.*
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majene.(2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2016.*
- Ghufro dan Risnawati. (2016). *Teori - Teori Psikologi.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Gurkova, E. (2011). *Issue in The Definition of HRQoL.* Journal of Nursing, Social Studies, Publik Health and Rehabilitation (3-4), 190-197.
- Hendiani, N., Sakti, H.,& Widiyanti, C. G. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas*

Minum Obat dan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Di BKPM Semarang. Jurnal Psikologi Undip, 12(1), 1-10.

- Iatiqomah.(2014). *Hubungan Religiusitas dan Sell Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Binaan Lembaga Pemasarakatan Cipinang Jakarta.* Jurnal Psikologi
- Larasati.(2012). *Kualitas Hidup Wanita Menopause.*<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/.../Artikel.10504128.pdf>.
- Ratnasari, N.Y.(2012). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Tuberkulosis Di Balai Pengobatan Penyakit Paru (BP4).* Yogyakarta. Jurnal Tuberkulosis Indonesia vol 8.
- Somantri. 2008. *Keperawatan Medikal Bedah : Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan.* Salemba Merdeka. Jakarta.
- Sulistyono R E, Sukartini T, Makhfadli, Nursalam, Hidayanati L. *Peningkatan Efikasi Diri Masyarakat Dalam Pencegahan Tuberkulosis Berbasis Budaya.* 2017